

AKHLAK BAIK DAN AKHLAK BURUK

Editor: Nunung NS

Disajikan Oleh:

Amrin (0808857)

Rizki Abdurahman (0809333)

Menurut Hasan Bashri dalam buku khuluqun nabi yang termasuk akhlak baik adalah wajah yang berseri-seri, dermawan dan menahan diri dari menyakiti orang lain”.

Sedangkan Ali bin Abi Thalib mengungkapkan bahwa seseorang berakhlak baik apabila mampu menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, melaksanakan yang halal dan bertanggung jawab kepada keluarga”.

Allah Swt mengagungkan Rasul-Nya seperti yang difirmankan dalam al quran surat Al-Qalam: 4).

“Dan sesungguhnya engkau (diciptakan) atas perangai yang besar” (Al-Qalam: 4)

Kebaikan itu semuanya tercakup dalam akhlak yang baik, karena orang yang memiliki akhlak baik senantiasa bersegera kepada perbuatan yang baik dan menjauhi dari perbuatan yang jelek. Di dunia ia akan memperoleh kebahagiaan dan di akhirat ia akan memperoleh keuntungan yang besar jika orang itu beriman.

Islam akan memberikan pahala kepada yang memiliki akhlak baik dan membalasnya dengan balasan yang baik. Berhias diri dengan akhlak baik dan ketakwaan akan memasukan seseorang ke surga, karena ketakwaan itu akan memberikan kemaslahatan antara hamba dan Rabnya, sedangkan akhlak baik akan memberikan kemaslahatan antara hamba dan sesama manusia.

Bagi orang yang beriman dan berakhlak baik dia akan mendapat keselamatan baik di dunia ataupun di akhirat nanti. Setiap kali manusia berakhlak baik maka pada saat itu ia menyempurnakan keimanannya. Setiap kali manusia berbuat baik dibarengi dengan wajah yang berseri-seri, menahan diri dari menyakiti orang lain serta sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan di antara

sesama manusia, dia memiliki keutamaan dan akan ditempatkan pada tempat yang mulia di hadapan Allah Swt.

Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa: ‘sesungguhnya orang yang terpilih di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlakunya’.

Rasulullah SAW tidak pernah berbuat fahsyah. *Fahsyah* adalah sesuatu yang keluar dari batas dan bisa menyakiti sesama sehingga orang tersakiti atau dirugikan. Fahsyah itu bisa berupa ucapan ataupun perilaku.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : “Rasulullah saw pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukan manusia ke surga, beliau menjawab: ‘takwa kepada Allah dan memiliki akhlak yang baik’. Dan Rasul juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka, beliau menjawab : ‘mulut dan kemaluan (farji)’”.

Dari Abu Darda, ia berkata : “sesungguhnya Nabi saw pernah bersabda : ‘Tidak ada sesuatu yang paling berat timbangan bagi orang mu’min pada hari kiamat daripada akhlak baik, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berperangai jahat dan berlidah kotor’”.

Tirmidzi meriwayatkan pada riwayat Abu Darda dari Nabi saw, beliau bersabda : “Sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat seperti orang yang melakukan shaum dan shalat”.

Akhlak baik itu memiliki kedudukan yang agung dan derajat yang tinggi, yaitu derajat orang yang shaum, dan orang yang shalat. Dari Aisyah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya orang mu’min akan memperoleh derajat seperti orang yang shaum dan orang yang shalat dengan akhlak baik”.

Akhlak baik itu memiliki beberapa tahapan, Nabi yang mulia menetapkan tahapan-tahapan tersebut, pertamakali dimulai dengan takwa kepada Allah di setiap tempat dan waktu, ia memulai kebaikan di belakang kejelekan yang ia lakukan, mengganti kejelekan dengan kebaikan. Dan diantara hal itu adalah seseorang bergaul dengan orang-orang dengan akhlak yang baik.

Dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda kepadaku : “Bertakwalah kamu dimanapun kamu berada, iringilah kejelekan itu dengan

kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapus kejelekan, dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik”.

Rasulullah saw senantiasa berdoa kepada Rabnya agar Ia memperbaiki Akhlaknya sebagaimana Ia memperbaiki ciptaannya. Dari Aisyah, ia berkata : “Rasulullah saw berdo’a: ‘Ya Allah sebagaimana engkau telah memperindah kejadianku, maka perindah jugalah akhlakku”.

Dari Abu Tsa’labah al-Khusyani, ia berkata, Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya yang paling aku cintai dan paling mendekatkanku pada hari kiamat di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. Sesungguhnya yang paling aku benci dan yang paling menjauhkanku pada hari kiamat di antara kalian adalah orang yang paling jelek akhlaknya, yang suka berteriak-teriak, orang yang sombong, dan orang yang melebarkan mulutnya”.

A. Pengertian Akhlak, Baik, dan Buruk

1. Pengertian Akhlak

a. Secara Bahasa

Luis Ma’luf (1986 : 194), Abuddin Nata (2002 : 1) dan Sofyan Sauri (2008 : 136) menjelaskan bahwa Akhlak adalah bentuk jama dari *khuluq*, yang bermakna *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru’ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 20) akhlak bermakna budi pekerti.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat kita simpulkan bahwa akhlak secara bahasa adalah perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, agama, dan budi pekerti yang baik.

b. Secara Istilah

Abuddin Nata (2002:3-5) mencatat berbagai pengertian tentang akhlak secara istilah menurut para ulama, yaitu :

1. Menurut Ibnu Miskawaih

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر و لا روية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Menurut Imam Ghozali

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة إلى فكر و رؤية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian tersebut dicatat pula oleh Imam al-Jurjani dalam kitabnya at-Ta'rifat (2001 : 100)

3. Menurut Ibrahim Anis

حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر و رؤية

Sifat yang tertanam didalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan.baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

4. Menurut Abdul Hamid

صفات الإنسان الأدبية

Sifat-sifat manusia yang terdidik.

Dari pengertian para ulama di atas, dapat kita gambarkan bahwa akhlak setidaknya memiliki lima karakteristik yaitu :

- * Tertanam kuat di dalam jiwa seseorang
- * Akhlak di lakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- * Akhlak timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar
- * Akhlak dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara
- * Akhlak dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

2. Pengertian Baik dan Buruk

Abuddin Nata (2002:102-103) menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia. Sedangkan buruk adalah sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

Dalam konteks Bahasa Arab, kata Baik setidaknya diistilahkan dengan enam istilah, yaitu :

1. Al-Hasanah

Al-hasanah sebagaimana di kemukakan oleh Ar-Raghib Al-Asfahani (2008 : 133) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau di pandang baik. Selanjutnya beliau membagi hasanah itu kepada tiga bagian, yaitu dari segi akal, hawa nafsu dan pancaindera. Yang termasuk hasanah misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan.

2. At-Thoyyibah

Ar- Roghib (2008 : 349) menjelaskan bahwa *ath-thoyyibah* itu khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberi kelezaran kepada panca indra dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.

3. Khairan

Ar-Roghib (2008 : 181) juga menjelaskan bahwa *khairan* itu digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat.

4. Karimah

Ar-Roghib (2008 : 79) menerangkan bahwa *Karimah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakan dalam kenyataan hidup sehari-hari.

5. Mahmudah

Ar-Roghib (2008 : 147) mengemukakan bahwa *mahmudah* digunakan untuk menunjukkan suatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah swt.

6. Al-birr

Ar-Roghib (2008 : 50) juga menjelaskan bahwa *Al-birr* digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Kata tersebut terkadang digunakan sebagai sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya.

B. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Tim Dosen PAI UPI (2008:148) Menjelaskan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak mencakup empat bagian :

1. Akhlak terhadap Allah

Ditunjukkan untuk membina hubungan yang akrab dengan Allah sebagai pencipta dan penentu segala sesuatu, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dalam gerak dan langkahnya.

2. Akhlak pada diri sendiri

Ditunjukkan untuk membersihkan jiwa, menjernihkan jiwa dan perasaan sehingga ia memperoleh ketentraman dan ketenangan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan serta memelihara eksistensinya sendiri. Seperti sabar, tawakal, qana'ah, iffah, syukur, tidak boros, rendah hati, dan sebagainya.

3. Akhlak kepada sesama manusia

Ditunjukkan pada penciptaan kondisi dan lingkungan sosial yang harmonis, penuh kedamaian sehingga kondusif bagi perkembangan jiwa setiap individu

dan tercegah dari gejolak-gejolak sosial, akibat ada pihak yang belum puas terhadap tindakan pihak lain.

4. Akhlak terhadap lingkungan alam

Ditunjukkan agar lingkungan hidup terpelihara, tidak rusak dan tetap lestari sehingga alam terus menerus memberi manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri sepanjang manusia itu ada.

C. Akhlak dalam Perspektif Alquran dan Hadits

1. Akhlak dalam Perspektif Alquran

Muhammad Fuad Abdul Baqi (tt : 311) mencatat bahwa dalam Alquran lafadz *khulq* ditemukan dalam dua surat, yaitu surat asy-Syu'ara ayat 137 dan surat al-Qolam ayat empat.

a. Surat asy-Syu'ara ayat 137

إِنَّ هَذَا إِلَّا خَلْقُ الْأَوْلِينَ

(Yang demikian) ini tidak lain melainkan perangai orang-orang yang dahulu (Tafsir al-Furqon : 2004 : 726).

Ibnu Katsir (2009 : 3 : 1357) menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan jawaban kaum Hud terhadap Hud setelah ia memberikan peringatan dan ancaman kepada mereka. Pada ayat tersebut Allah swt menggunakan lafadz *khulq*, A Hasan menafsirkan bahwa *khulq* pada ayat tersebut adalah perangai.

b. Surat al-Qolam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (diciptakan) atas perangai yang besar (Tafsir al-Furqon : 2004 : 1124)

Terkait dengan ayat tersebut Ahmad Muhammad Syakir (2008 : 3 : 494) mencantumkan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Sudiy, Robi' bin Anas dan yang lainnya, menurut mereka maknanya adalah sesungguhnya (Muhammad) engkau benar-benar berada dalam agama yang agung. Dari penjelasan ayat tersebut, maka *khuluq* juga dapat diartikan agama.

Berdasarkan pemaparan dua ayat diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa secara lafadz, *khuluq* di dalam Alquran hanya dijumpai dalam dua ayat, yaitu surat as-Syu'ara ayat 137 yang bermakna perangai, dan surat al-Qolam ayat empat yang bermakna agama. Tetapi, walaupun demikian bukan berarti Alquran tidak banyak membicarakan tentang akhlak, hanya saja perbuatan yang termasuk kategori akhlak di dalam Alquran diungkapkan dengan ungkapan yang berbeda-beda, seperti sabar, ikhlas, tawakkal, tawaddhu, jujur, adil dan sebagainya.

2. Akhlak dalam perspektif Hadits

Diantara hadits-hadits Nabi yang terkait dengan akhlak adalah sebagai berikut :

a. Akhlaq Rasulallah saw adalah Alquran

Ahmad Muhammad Syakir (2008 : 3 : 493) mencatat hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrozzaq dari Ma'mar, dari Sa'ad bin Hisyam, ia berkata : "aku pernah bertanya kepada Aisyah, beritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasul, maka Aisyah menjawab : 'apakah engkau membaca al-Quran ?' ia (Sa'ad) menjawab : 'ya', kata Aisyah :

كان خلقه القرآن

Akhlaq Rasul adalah Alquran.

Selanjutnya Ahmad Muhammad Syakir menyebutkan bahwa hadits tersebut juga diriwayatkan oleh sahabat lain, yaitu Hasan, Jubair bin Nufair dan Mu'awiyah bin Sholih.

b. Rasulallah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak

Dalam salah satu haditsnya Rasulallah saw pernah menyatakan

بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak

Dalam catatan kaki Ihya Ulumuddin (tt : 1 : 387) terdapat keterangan bahwa hadits tersebut ditakhrij oleh Ahmad, Hakim dan Baihaqi yang bersumber dari hadits Abu Hurairah. Hakim berpendapat bahwa hadits tersebut shohih menurut shohih Muslim.

c. Rasul berdo'a agar dibaguskan akhlaknya

Do'a yang senantiasa dibaca oleh Rasulullah saw tentang akhlak baik yaitu

:

اللهم كما أحسنت خلقي فأحسن خلقي

Ya Allah, sebagaimana engkau memperindah fisiku maka perbaikilah akhlakku

Dalam catatan kaki Ihya Ulumuddin (1989 : 2 : 386) terdapat keterangan bahwa hadits tersebut ditakhrij oleh Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud dan Aisyah. Kedua hadits tersebut baik, hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

D. Mengenal Akhlak Rasul

Bila kita mengamati hadits yang menjelaskan bahwa akhlak Rasul itu Alquran, maka kita akan memperoleh gambaran bahwa pada hakikatnya jika kita ingin mengenal akhlak Rasul maka tidak ada jalan lain melainkan harus mengenal Alquran lebih dekat dengan mengkajinya secara bertahap.

Ibnu Hajar (2004 : 10 : 513) mencantumkan pendapat al-Qurthubi bahwa akhlak itu terbagi kepada dua bagian, yaitu mahmudah dan madzmumah. Selanjutnya al-Qurthubi memberikan contoh bahwa yang termasuk kategori akhlak mahmudah itu adalah pemaaf, murah hati, dermawan, sabar, dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah sombong, dzholim, dusta dan sebagainya.

Jika kita mengamati konsep yang dikemukakan oleh imam al-Qurthubi tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam al-Quran Allah tidak hanya menyebutkan tentang akhlak mahmudah saja, tetapi mencakup juga akhlaq madzmumah. Akhlak mahmudah untuk dilakukan, sedangkan akhlak madzmumah untuk ditinggalkan.

Terkait dengan akhlak Nabi saw, Al-Ghozali (1989:2:389) menyebutkan diantara beberapa contohnya, yaitu lembut, berani, adil, pemaaf, tangaannya tidak pernah sedikit pun menyentuh tangan perempuan, dermawan, dan sebagainya. Bila kita mengamati lebih jauh contoh akhlak maka sebenarnya perbuatan itu

tertuang di dalam Al-Quran. Sifat pemaaf terdapat dalam surat Al-Araf : 199, Al-Maidah:13, An-Nur:22, dan Ali Imran:134. sifat Adil tertuang dalam surat An-Nahl:90, Dermawan dalam surat Ali Imraan:134.

Selain menampilkan Akhlak Mahmudah, Rasul juga menghindari akhlak Mazdmumah, seperti Sombong, gibah, berbuat fahsya, berdusta, dan yang lainnya. Hal itu pun dijelaskan dalam Alquran, umpamanya Alquran melarang seseorang berbuat fasya yang terdapat dalam surat al-An'am : 151, larangan berbuat ghibah dalam surat al-Hujurat : 12, larangan sombong dalam surat Luqman : 18 dan masih banyak ayat-ayat lain yang melarang berakhlak buruk.